

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi mendongeng dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia pada anak. Dongeng menjadi media bercerita yang hangat dan merepresentasikan tutur kata yang santun dan lembut sebagai serapan yang baik bagi anak (Anafiah & Sari 2022). Riset nasional yang dilakukan oleh Tirta (dalam Gerintya, 2018) di Indonesia yang melibatkan 1529 responden berusia 19-40 tahun menyebutkan bahwa 77,63 persen responden memiliki kebiasaan membaca dongeng untuk anak sebanyak 1-3 kali dalam seminggu. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan sering kali terdengar tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005). Dongeng adalah cerita fiktif berisi petualangan dan imajinasi dengan situasi tidak masuk akal dan sering kali menampilkan tokoh yang luar biasa dan goib (Nihayatu, 2012). Dongeng memiliki fungsi hiburan dan juga fungsi edukasi dengan muatan nilai-nilai positif. Dongeng memiliki muatan cerita rakyat dan dianggap efektif untuk menyebarkan nilai positif dan pesan moral. Setiap daerah di Indonesia memiliki dongeng tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun secara tertulis (Suwarti, Laila, & Permana, 2020).

Wibisono (2018) menjelaskan bahwa dongeng terus berkembang dan melahirkan banyak versi. Di Indonesia sendiri, dongeng terus mengalami perkembangan mulai dari dongeng yang disampaikan secara lisan, tertulis hingga saat ini terdapat dongeng yang berbentuk *audio* ataupun *audio visual*. Kekhawatiran bahwa dongeng akan punah di dunia digital tidak terjadi, karena dongeng justru mengikuti perkembangan di dunia digital. Dongeng justru semakin dekat dengan penontonnya dan mudah diakses melalui akun sosial media. Salah satu akun mengenai dongeng di *Youtube* yaitu *Indonesian Fairy Tales* memiliki 557.905 pengikut dengan sajian dongeng *audio visual* tentang dongeng nusantara hingga

dongeng dari luar negeri. Sedangkan di dunia internasional, cerita dongeng diadaptasi menjadi film ataupun film animasi seperti film-film produksi *The Walt Disney Company*. Film Cinderella yang diproduksi oleh *Disney* pada tahun 2015 merupakan adaptasi dari dongeng Cendrillon karya Charles Perrault (Permana, 2017). Karakter-karakter lainnya yang diproduksi oleh *Disney* seperti “Snow White”, “Pinocchio”, “Dumbo”, “Bambi”, “Mulan”, “Sleeping Beauty”, dan lainnya juga diadaptasi dari dongeng di dunia internasional (Saraswati, 2014). Di Amerika Serikat, sebagian besar pemenang *Academy Awards* dan *box office* dari tahun ke tahun adalah film-film adaptasi (Mellerski & Kranz, 2008). Hal ini membuktikan bahwa dongeng di dunia internasional justru semakin eksis melalui film-film adaptasi.

Dongeng merupakan metode belajar yang mudah dan menyenangkan bagi anak. Penyampaian cerita dalam mendongeng membuat anak terfokus pada penutur dongeng dan hal ini membantu sensor memori anak untuk menyerap informasi (Rosada, 2016). Kekuatan sebuah cerita yang didengarkan anak mampu bertahan dalam memori manusia hingga puluhan tahun. Dengan inilah, orangtua dapat menanamkan nilai moral pada anak terutama anak usia dini agar tumbuh dengan akhlak yang baik (Lubis, Harahap, & Mancar, 2020). Penonton dari dongeng kebanyakan adalah anak usia dini. Anak usia dini (0-6 tahun) adalah masa tumbuh kembang emas di mana beragam potensi dalam diri anak dapat dikembangkan. Pada masa-masa emas inilah, anak memerlukan banyak bekal terutama nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat pada kehidupan anak kedepannya. Keluarga sebagai tonggak utama berperan besar dalam penanaman karakter pada anak. Adapun guru atau tenaga pengajar merupakan pendukung dalam proses pendidikan anak (Lubis, Harahap, & Mancar, 2020).

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menjelaskan bahwa ada 6 (enam) aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini, yaitu : a.) Fisik – Motorik; b.) Moral dan Agama; c.) Sosial Emosional; d.) Kognitif; e.) Seni; dan f.) Bahasa. Aspek-aspek tersebut berkaitan satu sama lain

dan perlu diajarkan pada anak sejak dini untuk membentuk anak menjadi makhluk sosial yang seutuhnya (Kemendikbud, 2014). Gangguan pada salah satu aspek akan mempengaruhi aspek lainnya (Fauzia, Meiliawati, & Ramanda, 2020). Aspek bahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Bahasa merupakan alat yang penting bagi anak untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan sosialnya (Friantary, 2020). Salah satu proses yang tentunya akan dilewati anak adalah proses komunikasi. Proses komunikasi adalah proses menyampaikan pesan melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan kedua belah pihak (Harapan & Ahmad, 2016). Pada anak usia dini, proses komunikasi yang terjadi masih sederhana, imajinatif, kreatif, dan ekspresif sehingga orang tua harus mengerti cara berkomunikasi yang sesuai (Sarnoto, 2022).

Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan untuk membagi pengalaman dan pengetahuan pada orang lain, dengan demikian pendongeng merupakan orang yang menuturkan dongeng tersebut (Bachri, 2005). Seorang pendongeng atau penutur dongeng dituntut untuk kreatif, imajinatif, ekspresif dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Priyono, 2001). Pendongeng yang kreatif mampu mengubah kegiatan mendongeng menjadi kegiatan yang menarik dan berdaya guna, pendongeng cerdas mampu memaksimalkan sebuah dongeng untuk seluruh aspek perkembangan anak, dan pendongeng yang mampu menyajikan dongeng selayaknya sarana hiburan yang mendidik bagi anak merupakan pendongeng yang berjiwa edukatif (Abidin, 2013). Pendongeng menggunakan beragam teknik komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada anak (Garini & Mulyana, 2016).

Komunikasi Interpersonal memiliki peranan penting bagi anak usia dini. Melalui komunikasi interpersonal perkembangan bahasa pada anak dapat terstimulasi dengan baik. Komunikasi interpersonal juga melatih anak untuk berbicara secara langsung di hadapan orang lain terutama pada anak yang mengalami gangguan komunikasi. Peran orangtua dan tenaga pendidik dalam hal

ini adalah menyediakan lingkungan yang nyaman dan mendukung proses perkembangan anak dalam melakukan komunikasi (Taseman et al., 2020). Jika proses komunikasi ini tidak terpenuhi dengan baik maka akan menimbulkan berbagai macam gangguan komunikasi. Gangguan komunikasi pada anak yang terjadi di Indonesia memiliki keterkaitan dengan pola komunikasi yang kurang tepat. Salah satunya yaitu gangguan bahasa berupa keterlambatan bicara (*speech delay*). Padahal, bahasa merupakan salah satu aspek yang penting bagi perkembangan anak usia dini yang akan mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi (Dewi, 2020). *Speech delay* adalah gangguan bicara pada anak berupa keterlambatan berbicara pada usia yang sudah seharusnya. Judarwanto (dalam Safitri, 2017), menjelaskan bahwa prevalensi keterlambatan bicara pada anak usia dini di Indonesia adalah antara 5%-10%. Gangguan keterlambatan bicara pada anak terus meningkat dari hari ke hari (Safitri, 2017). Hal ini tentunya sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak terutama proses komunikasinya (Putri, Nursarofah, & Oktaviani, 2022). Gangguan komunikasi lainnya yang dapat terjadi pada anak yaitu gangguan bahasa dimana komunikasi yang dilakukan anak menyimpang dari bahasa normal yang digunakan oleh anak seusianya. Dari data di atas, peran orangtua sangat dibutuhkan sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak. Jika dalam lingkungan keluarga anak tidak mendapatkan dukungan yang cukup, maka anak akan rentan mengalami hambatan yang akan mempengaruhi perkembangannya di lingkungan yang lebih luas (Mu'awwanah & Supena, 2021). Selain faktor genetik, salah satu penyebab gangguan komunikasi pada anak yaitu karena kurangnya stimulus dari orang tua melalui komunikasi dengan anak. Orang tua juga memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai penanganan gangguan komunikasi pada anak (Putri, Nursarofah, & Oktaviani, 2022).

Pola asuh orang tua juga memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Pola asuh yang baik akan menciptakan perkembangan yang baik bagi anak. Dan sebaliknya, pola asuh yang kurang baik akan menghambat perkembangan anak (Arba & Puspitasari, 2022). Pola asuh adalah bagaimana orang

tua menjalin interaksi dengan anak. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya (Lubis & Suryana, 2022). Pola asuh terjadi secara konsisten dan dalam kurun waktu yang lama sehingga akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Perkembangan emosional anak akan sangat berguna bagi kehidupan sosialnya (Huljannah & Suryana, 2022). Orang tua dituntut untuk memahami pentingnya pola asuh bagi anak melihat bagaimana pola asuh yang kurang tepat akan menghambat perkembangan anak (Lubis & Suryana, 2022). Orang tua yang sibuk bekerja serta taraf pendidikan yang kurang baik menjadi salah satu penyebab terjadinya pola asuh permisif di Indonesia. Pola asuh permisif yaitu pola asuh dengan kebebasan yang tidak memberikan batasan yang tegas pada anak dan cenderung menuruti keinginan anak (Arba & Puspitasari, 2022).

Fenomena yang terjadi dimana orang tua yang bekerja lalai dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan gawai pada anak sehingga anak menjadi kecanduan terhadap gawai. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua bekerja untuk mendampingi perkembangan anak (Kusnarto, Mahadika, 2020). Beberapa orang tua menganggap penggunaan gawai pada anak akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Namun sebaliknya, penggunaan gawai pada anak terlalu dini tidak membantu perkembangan kognitif dan beresiko terhadap perkembangan bahasa pada anak. Anak menjadi pendengar yang pasif. Penggunaan gawai membiasakan anak untuk melakukan komunikasi satu arah. Anak hanya menjadi pendengar tanpa memberikan respon dan memproses informasi yang masuk (Fernandez & Lestari, 2019). Penelitian yang dilakukan Julia (dalam Putri, 2017) antara tahun 2011 hingga 2015 yang melibatkan 894 anak berusia antara 6 bulan hingga 2 tahun selama 18 bulan menyebutkan bahwa bertambahnya setiap penggunaan gawai selama 30 menit mengakibatkan peningkatan risiko keterlambatan bicara pada anak sebanyak 49 persen. Berdasarkan pra survey peneliti pada orang tua yang hadir dalam kegiatan mendongeng ditemukan beragam motivasi orang tua dalam mengikutsertakan anak pada kegiatan mendongeng. Salah satunya didasari kekhawatiran terhadap kecanduan gawai pada anak, yang juga

mengakibatkan anak malas berbicara atau terlambat berbicara (*speech delay*). Kegiatan mendongeng bagi para orang tua dianggap sebagai kegiatan menarik yang mampu mengalihkan perhatian anak dari penggunaan gawai, dimana tidak semua orang tua memiliki keterampilan untuk melakukan kegiatan dongeng tersebut.

Metode mendongeng dapat mendukung proses komunikasi interpersonal pada anak melalui orang tua ataupun tenaga pengajar. Metode ini dapat menarik perhatian anak untuk membangun komunikasi yang baik. Mendengarkan dongeng akan melatih daya tangkap anak dan meningkatkan perbendaharaan kata bagi anak. Mendengarkan dongeng juga akan melatih ingatan anak untuk berfikir lebih kompleks sehingga anak akan memiliki kemampuan berkomunikasi verbal yang lebih baik (Al-Qudsy, Muhaimin & Nurhidayah, 2010).

Di Yogyakarta, kegiatan-kegiatan literasi dan dongeng masih terus dilestarikan. Terbukti dari banyaknya kegiatan dongeng dan literasi yang diselenggarakan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan pertunjukan, pelatihan, ataupun perlombaan yang diselenggarakan di sekolah, instansi ataupun tempat-tempat wisata. Seperti pelatihan yang diadakan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada tanggal 21 Oktober 2016 menyelenggarakan — Workshop Mendongeng Cerita Anak” untuk memberikan pembinaan bahasa dan sastra daerah kepada para guru taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) di DIY (Kemendikbud, 2016). Terdapat beberapa komunitas dongeng di Yogyakarta, seperti Rumah Dongeng Mentari, Rumah Dongeng Indonesia, Kampung Dongeng, dan ada komunitas yang fokus pada kisah-kisah hikmah, yaitu Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI) (Ivan, 2017). Adapun komunitas literasi yang aktif dalam kegiatan anak di Yogyakarta seperti Read Aloud Jogja yang mengajak orang tua dan anak-anak untuk melakukan kegiatan membaca nyaring (Padmaratri, 2023). komunitas-komunitas tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan literasi dan budaya mendongeng masih terus dilestarikan di Yogyakarta.

Rumah Dongeng Mentari merupakan salah satu diantara banyaknya komunitas literasi dan dongeng tersebut yang lebih berfokus pada kegiatan mendongeng. Ayu Purbasari sebagai salah satu pendiri Rumah Dongeng Mentari lebih memilih dongeng karena dianggap sebagai kegiatan positif dengan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui (Priatmojo & Maulina, 2020). Rumah Dongeng Mentari merupakan komunitas dongeng yang mulanya dibentuk dengan niat sederhana untuk mendongeng rutin kepada anak-anak di sekitar tempat tinggal pendiri Rumah Dongeng Mentari (Purbasari, 2022). Melalui kegiatan bercerita atau mendengarkan dongeng, anak-anak usia dini dapat meningkatkan daya imajinasi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada anak (Prabowo & Nurdiarti, 2020). Rumah Dongeng Mentari berdiri sejak 2 Agustus 2010. Nama Mentari merupakan salah satu nama dari pendiri komunitas ini yaitu Rona Mentari yang juga merupakan salah satu penutur dongeng ternama di Indonesia. Komunitas ini cukup aktif dalam aktivitas mendongeng seperti membuat kelas mendongeng, dan mengadakan festival-festival dongeng yang menghadirkan penutur dongeng dari berbagai penjuru. Festival tahunan yang diadakan oleh Rumah Dongeng Mentari seperti Awicarita Festival dan Pagelaran Dongeng Jogja telah diadakan sejak beberapa tahun yang lalu. Awicarita Festival digelar setiap dua tahun sekali. Sedangkan Pagelaran Dongeng Jogja digelar setiap tahun di alam terbuka, yaitu di Hutan Pinus Mangunan (Banderas, 2021).

Lahirnya komunitas-komunitas dongeng di daerah Yogyakarta tentunya melahirkan berbagai macam karakter pendongeng. Hal ini juga terjadi pada komunitas Rumah Dongeng Mentari. Banyaknya pendongeng yang ada di Rumah Dongeng Mentari, tentu saja memiliki strategi komunikasi tersendiri. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih Rumah Dongeng Mentari untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Beragamnya gaya komunikasi yang dilakukan pendongeng membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi berkomunikasi pendongeng dalam kegiatan mendongeng di Rumah Dongeng Mentari. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya, dalam hal ini berkaitan dengan strategi komunikasi yang digunakan dalam menuturkan dongeng di Rumah Dongeng

Mentari. Urgensi dalam tulisan ini adalah banyaknya pendongeng baru yang memasuki dunia tutur cerita, sehingga para pendongeng perlu mempelajari strategi komunikasi yang tepat dalam menuturkan dongeng. Unsur kebaruan yang ada dalam tulisan ini adalah bagaimana setiap pendongeng memiliki strategi komunikasi tersendiri khususnya komunikasi interpersonal dalam menyampaikan setiap ceritanya.

1.2 Rumusan Masalah

Penyampaian cerita melalui dongeng merupakan cara yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Metode mendongeng sesuai dengan kemampuan berbicara dan berbahasa anak usia dini yang masih sederhana. Mendengarkan dongeng akan melatih tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek, terutama aspek komunikasi pada anak. Mendengarkan dongeng akan melatih ingatan anak sehingga anak akan memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal yang lebih baik.

Untuk menyampaikan sebuah dongeng yang menarik bagi anak, seorang pendongeng harus kreatif dan imajinatif. Seorang pendongeng harus mampu memaksimalkan sebuah dongeng yang disampaikan untuk membantu tumbuh kembang anak. Hal ini tentunya tidak terlepas dari strategi komunikasi yang tepat.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana strategi komunikasi pendongeng dalam kegiatan mendongeng di Komunitas Rumah Dongeng Mentari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi pendongeng dalam kegiatan mendongeng di Komunitas Rumah Dongeng Mentari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca ataupun peneliti lain, terutama dalam bidang ilmu komunikasi. Serta untuk memperluas pemikiran dan pengetahuan penulis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manfaat dongeng serta strategi komunikasi yang digunakan dalam mendongeng pada anak di Rumah Dongeng Mentari. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengukur kemampuan dalam menulis dan menganalisa topik dan ilmu yang telah diperoleh dari hasil penelitian tersebut dan dapat membantu pihak lainnya dalam menemukan informasi terkait dalam permasalahan yang diteliti.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab meliputi:

1. Bab I: Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan berisi tentang dasar-dasar dalam penulisan skripsi seperti latar belakang masalah, dan rumusan masalah. Selain itu juga terdapat tujuan masalah, manfaat, dan sistematika penulisan tentang penelitian yang dilakukan.

2. Bab II: Tinjauan Pustaka

Dalam bab tinjauan pustaka menjelaskan tentang landasan teoritis yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan di lapangan, seperti penjelasan tentang dongeng, mendongeng, komunikasi interpersonal, dan sebagainya. Serta penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam menulis skripsi ini.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab metodologi penelitian, peneliti akan menjelaskan tentang metode penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini. Bab ini berisi tentang langkah-langkah yang diambil untuk mengolah data-data yang diperlukan sebagai acuan

peneliti dalam melakukan analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dalam bab hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah peneliti jabarkan dalam Bab II.

5. Bab V Penutup

Dalam bab penutup, peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran yang berisi tentang saran atau rekomendasi dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan.

